

SEREN TAUN SEBAGAI REPRESENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT SUNDA

Fia Amelia¹, Eko Ribawati²

¹² Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

2288220029@untirta.ac.id ,
eko.ribawati@untirta.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Tradisi Seren Taun merupakan salah satu warisan budaya tak benda yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat adat Sunda, khususnya di wilayah Jawa Barat. Upacara ini bukan sekadar seremoni panen tahunan, tetapi mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang melekat dalam kehidupan agraris, spiritualitas, dan sosial budaya masyarakat Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Seren Taun merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal, seperti harmoni dengan alam, gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan ketahanan budaya. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR), ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pembahasan yang akan diteliti. Hasil analisis menunjukkan bahwa Seren Taun bukan hanya media pelestarian tradisi, tetapi juga menjadi sarana pendidikan budaya dan penguatan identitas masyarakat adat di tengah tantangan modernisasi. Dengan demikian, Seren Taun menjadi bentuk nyata

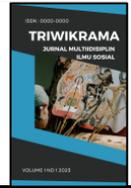
dari keberlanjutan nilai-nilai lokal yang relevan dalam konteks pelestarian budaya dan pembangunan berbasis komunitas.

Kata kunci: Tradisi, Seren Taun, kearifan lokal, masyarakat adat Sunda.

ABSTRACT

Seren Taun tradition is one of the intangible cultural heritages that is still preserved by the Sundanese indigenous communities, particularly in the West Java region of Indonesia. This ceremony is not merely an annual harvest ritual, but it also reflects the local wisdom values deeply rooted in agrarian life, spirituality, and the socio-cultural fabric of the Sundanese people. This study aims to examine how Seren Taun represents various aspects of local wisdom, such as harmony with nature, communal cooperation (mutual cooperation), reverence for ancestors, and cultural resilience. The research employs a Systematic Literature Review (SLR) method, which involves collecting, identifying, analyzing, and evaluating previous studies relevant to the topic under investigation. The analysis reveals that Seren Taun functions not only as a medium for preserving tradition but also as a means of cultural education and a reinforcement of indigenous identity amid the pressures of modernization. Therefore, Seren Taun serves as a tangible form of sustaining local values that remain relevant in the context of cultural preservation and community-based development.

Keywords: Tradition, Seren Taun, local wisdom, Sundanese indigenous community.



1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi dan budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh berbagai kelompok masyarakat adat. Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih lestari hingga saat ini adalah tradisi Seren Taun yang dijalankan oleh masyarakat adat Sunda, terutama di wilayah Jawa Barat seperti Cigugur (Kuningan), Sindangbarang (Cianjur), dan beberapa komunitas adat lainnya. Tradisi ini merupakan upacara tahunan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen padi serta permohonan berkah untuk musim tanam berikutnya. Lebih dari sekadar seremoni pertanian, Seren Taun menyimpan nilai-nilai luhur yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Sunda yang menjunjung tinggi keharmonisan dengan alam, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap leluhur (Royyani, t.t.).

Dalam konteks masyarakat adat Sunda, Seren Taun juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya, penyampaian pengetahuan antar generasi, serta penguatan identitas komunitas di tengah arus modernisasi yang semakin menggerus nilai-nilai tradisional. Upacara ini memperlihatkan bagaimana sebuah praktik budaya lokal dapat bertahan dan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan makna esensialnya (Ferescky & Safitri, 2024). Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam makna simbolik, fungsi sosial, dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Seren Taun agar tradisi ini tidak hanya dikenang sebagai warisan masa lalu, tetapi juga dipahami sebagai bagian dari solusi keberlanjutan budaya dan ekologi masa kini.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji Seren Taun sebagai representasi kearifan lokal masyarakat adat Sunda, dengan pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada aspek budaya, sosial, dan spiritual dari pelaksanaan upacara tersebut. Melalui kajian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya pelestarian nilai-nilai lokal sebagai landasan dalam membangun identitas dan ketahanan budaya bangsa.

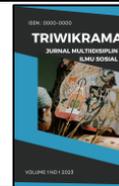
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini yang menggunakan metode Systematic Literature Review atau SLR. Systematic Literature Review merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pembahasan yang akan diteliti (Triandini dkk., 2019). Metode Systematic Literature Review memberikan kerangka kerja terstruktur yang membantu peneliti dalam mengeksplorasi, mengumpulkan, dan menganalisis bukti-bukti penelitian yang telah ada. Dengan menekankan pada sintesis secara komprehensif, para peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai masalah penelitian, yang pada gilirannya menghasilkan wawasan serta argumen yang kuat berdasarkan temuan-temuan yang relevan sebelumnya.

3. PEMBAHASAN

Sejarah Seren Taun

Tradisi Seren Taun merupakan salah satu upacara adat tertua dalam kebudayaan masyarakat Sunda yang diperkirakan telah berlangsung sejak masa Kerajaan Sunda Kuno, jauh sebelum pengaruh agama-agama besar masuk ke Nusantara. Tradisi ini berkembang di kalangan



masyarakat agraris, terutama di wilayah pedesaan Jawa Barat yang menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian, khususnya padi.

Jejak historis Seren Taun tidak terlepas dari keberadaan Kerajaan Padjajaran, yang menjadikan padi sebagai simbol kemakmuran dan keberkahan. Dalam kepercayaan lokal Sunda Wiwitan, padi dianggap sebagai anugerah dari Dewi Sri atau Nyi Pohaci Sanghyang Asri, dewi kesuburan dan kehidupan. Oleh karena itu, tradisi panen dan penyimpanan padi dilakukan secara sakral dan penuh penghormatan (Suryati, 2018).

Seiring dengan masuknya agama Hindu, Islam, dan Kristen ke Tanah Sunda, praktik Seren Taun mengalami akulturasi nilai. Meskipun simbol-simbol dan doa yang digunakan mengalami penyesuaian, inti dari tradisi ini tetap bertahan: yakni sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan terhadap alam serta leluhur. Hingga kini, Seren Taun masih dilestarikan oleh komunitas-komunitas adat seperti di Cigugur (Kuningan), Kampung Naga (Tasikmalaya), dan Banten, dengan ragam pelaksanaan yang menyesuaikan kondisi sosial dan kepercayaan masing-masing wilayah (Hidayat dkk., t.t.).

Secara etimologis, istilah “Seren Taun” berasal dari dua kata dalam bahasa Sunda “Seren” berarti menyerahkan atau mengalihkan, “Taun” berarti tahun. Dengan demikian, Seren Taun secara harfiah berarti penyerahan hasil panen tahun ini kepada pihak yang lebih tinggi (Tuhan atau leluhur) sebagai bentuk syukur dan sekaligus permohonan restu untuk memulai tahun pertanian yang baru.

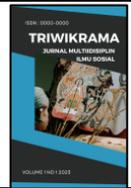
Penyerahan ini biasanya dilakukan secara simbolis dalam bentuk padi hasil panen yang dibawa ke lumbung adat (leuit), dengan prosesi arak-arakan, upacara adat, dan pertunjukan kesenian tradisional. Makna penyerahan ini bukan hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial dan ekologis, karena menggambarkan hubungan timbal balik antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati (Syukur, 2024).

Seren Taun juga mengandung filosofi “ngajaga kahirupan” (menjaga kehidupan), di mana siklus pertanian dipahami sebagai bagian dari siklus kehidupan manusia yang harus dijaga melalui nilai-nilai kebersamaan, keseimbangan, dan keselarasan.

Pelaksanaan Tradisi Seren Taun

Tradisi seren taun umumnya dilaksanakan rutin setiap bulan Rayagung, yang merupakan bulan terakhir dalam sistem penanggalan Sunda. Hal ini sejalan dengan makna dari seren taun yaitu sebagai tradisi penutup tahun dan semangat harapan untuk menatap tahun berikutnya. Pada umumnya pelaksanaan tradisi seren taun dilaksanakan dengan tujuh rangkaian kegiatan, diantaranya: (1) Ngareremokeun, (2) Ngajajak, (3) Sedekah kue dan penyembelihan kerbau, (4) doa ziarah makan, (5) Dadung, (6) Buyung, dan (7) Seribu kantong (Ferescky & Safitri, 2024).

Pertama, melakukan ngareremokeun. Ini adalah serangkaian aktivitas awal, yang melibatkan pertemuan dua jenis benih, yaitu jantan dan betina dari tanaman, kemudian mendoakan kedua benih tersebut menggunakan bahasa Sunda. Harapannya, benih yang telah didoakan akan memberikan hasil panen yang berlimpah. Nama Nyi Pohaci Sanghyang Asri disebutkan dalam doa tersebut sebagai lambang penghormatan.



Kedua, aktivitas ini disebut ngajayak. Ini adalah proses di mana hasil panen padi dari masyarakat diserahkan kepada pemimpin adat, lalu ditumbuk secara kolektif hingga menjadi beras yang siap dibagikan kepada mereka yang membutuhkan. Dalam bahasa Sunda, ngajayak berarti menyambut dan menerima. Sebelum proses penumbukan padi dimulai, rangkaian kegiatan ngajayak dimulai dengan sebuah prosesi penanaman yang dipresentasikan di halaman rumah pemimpin adat. Visualisasi ini mencakup penyebaran benih, pemupukan, pengolahan tanah, mengawasi pertumbuhan, persiapan lahan, penyimpanan padi di atas tanah, dan penampungan padi di lumbung, dilengkapi dengan musik tradisional berupa rengkong, dogdog lojor, dan angklung. Selain diiringi oleh alat musik tradisional, rangkaian acara ngajayak juga disertai dengan nyanyian kawih kawistri yang mengiringi masuknya seluruh hasil panen padi ke dalam leuit.

Ketiga, pemberian kue dan pemotongan kerbau. Ini adalah serangkaian aktivitas di mana para warga yang hadir bersaing untuk mendapatkan kue yang disusun di atas pikulan atau tampah. Mereka meyakini bahwa kue yang berhasil mereka ambil dapat mendatangkan berkah berlimpah bagi mereka. Setelah acara pemberian kue selesai, kegiatan dilanjutkan dengan proses pemotongan kerbau. Pada malam hari, setelah kedua prosesi tersebut, dilakukan acara doa bersama supaya semua petani dan hasil pertanian mereka mendapatkan keberkahan serta perlindungan. Daging kerbau yang telah dimasak lalu dibagikan kepada masyarakat desa yang memerlukan, seperti anak-anak yatim dan orang-orang yang kurang mampu.

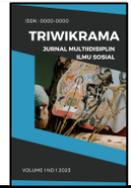
Keempat, doa ziarah makam. Ini adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh pemimpin adat bersama masyarakat dengan mengunjungi makam leluhur pemimpin adat. Proses ini dimulai sekitar jam 7 atau 8 pagi dan menuju makam yang terletak di gedong leutik. Setelah melakukan ziarah ke makam leluhur pemimpin adat, para warga kemudian melanjutkan dengan ziarah ke makam kerabat mereka.

Kelima, dadung. Serangkaian aktivitas ini bermakna keselarasan antara alam dan manusia. Ritual dadung mencakup tarian komunitas yang memakai tali tambang sebagai simbol kekuatan alam. Aktivitas ini dilakukan setelah prosesi ziarah ke makam.

Keenam, buyung. Ini merupakan serangkaian aktivitas yang menuju puncak sekaligus penutup dari tradisi seren taun. Prosesi buyung mencakup tarian tradisional masyarakat sebagai penghormatan kepada Nyi Pohaci Sanghyang Asri, yang diyakini akan datang ke bumi untuk memberikan kesuburan kepada tanah, tumbuhan, dan hewan-hewan yang hidup di bumi.

Ketujuh, seribu kentongan. Ini merupakan puncak dan penutup dari rangkaian tradisi seren taun. Dalam acara ini, masyarakat dengan semangat memukul kentongan dari bambu sambil berkeliling kampung sebagai tanda bahwa tradisi seren taun telah selesai. Acara ini dimulai dengan pemukulan pertama oleh pemimpin adat, diikuti oleh seluruh warga yang hadir. Ritual ini melambangkan pentingnya kentongan bambu sebagai pengingat bagi warga untuk senantiasa menghormati warisan yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya.

Seluruh rangkaian acara tradisi seren taun mengandung elemen budaya Sunda yang sangat kental, mencakup tarian, instrumen musik, sastra, kostum tradisional, hiburan, serta nilai-nilai yang mulia. Dengan diadakannya tradisi seren taun secara berkala, hal ini dapat berfungsi sebagai media untuk melestarikan berbagai kebudayaan Sunda lainnya agar tetap terjaga.



Makna dan Symbolisme Tradisi Seren Taun

Tradisi Seren Taun memiliki makna dan simbolisme yang sangat kompleks, mencerminkan cara pandang kosmologis masyarakat adat Sunda terhadap relasi antara manusia, alam, dan kekuatan transendental. Dalam konteks spiritual, Seren Taun merupakan ekspresi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan hasil panen yang diperoleh selama satu tahun terakhir. Rasa syukur ini diungkapkan melalui ritual dan doa yang dipimpin oleh tokoh adat serta pemuka agama, yang mencerminkan keberadaan sistem kepercayaan sinkretik yang menyatukan nilai-nilai lokal dengan unsur religiusitas formal. Doa-doa yang dipanjatkan tidak hanya memohon keberkahan atas panen yang telah diterima, tetapi juga keselamatan dan kelimpahan dalam musim tanam berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa Seren Taun tidak hanya bersifat retrospektif (mengenang masa panen), tetapi juga prospektif (menyongsong musim baru dengan harapan dan doa) (Amalia & Haryana, 2023).

Dari segi simbolisme, padi menjadi elemen utama yang merepresentasikan kehidupan, kesuburan, dan keberlangsungan eksistensi masyarakat agraris Sunda. Dalam pandangan kosmologi lokal, padi diyakini sebagai anugerah dari Nyi Pohaci Sanghyang Asri atau Dewi Sri, yang merupakan simbol kesucian, cinta kasih, dan kemakmuran. Padi yang dipersembahkan dalam Seren Taun bukan sekadar komoditas pertanian, melainkan entitas sakral yang diperlakukan dengan penuh penghormatan. Proses pengirangan dan penyerahan padi ke lumbung adat (leuit) melambangkan bentuk penyerahan simbolik hasil kerja manusia kepada kekuatan adikodrati sebagai bentuk pengabdian dan kepercayaan terhadap keteraturan kosmos.

Lumbung padi atau leuit memegang makna yang dalam sebagai lambang ketahanan pangan, kesejahteraan bersama, serta keberlanjutan masyarakat. Lokasinya yang sering berada di tengah desa atau tempat suci mencerminkan prinsip-prinsip egaliter dan pentingnya distribusi hasil pertanian yang adil untuk semua anggota komunitas. Dalam tradisi Seren Taun, keberadaan leuit berfungsi sebagai pengingat akan krusialnya perencanaan dan pengelolaan sumber daya alam dengan bijak serta dengan cara yang berkelanjutan.

Di samping itu, Seren Taun sarat dengan makna sosial yang menekankan nilai-nilai kebersamaan, kolaborasi, dan solidaritas di dalam komunitas. Keterlibatan semua lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga para pemimpin adat, menunjukkan bahwa tradisi ini berperan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Melalui aktivitas kolektif ini, identitas budaya diperkuat dan nilai-nilai lokal terus dihidupkan dalam kehidupan komunitas.

Makna ekologis juga merupakan elemen penting dalam tradisi Seren Taun. Hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan tampak dalam berbagai ritual yang menghormati siklus alam, kesucian air, serta penghargaan terhadap tanah. Tradisi ini menegaskan bahwa kelangsungan hidup manusia tidak dapat dipisahkan dari perlindungan lingkungan, sehingga praktik pertanian dan aktivitas ekonomi harus tetap memperhatikan keseimbangan ekosistem. Dengan kata lain, nilai dan simbolisme dalam tradisi Seren Taun tidak hanya mencerminkan spiritualitas lokal, tetapi juga menunjukkan sistem nilai yang komprehensif, mencakup aspek spiritual, ekologis, sosial, dan budaya. Tradisi ini adalah wujud nyata dari kearifan lokal



masyarakat adat Sunda dalam memahami dan menjalani kehidupan secara utuh serta berkelanjutan.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Seren Taun

Tradisi Seren Taun tidak sekadar dipahami sebagai ritual panen, tetapi juga mencerminkan manifestasi konkret dari berbagai nilai kearifan lokal yang telah menjalar dalam kehidupan masyarakat adat Sunda. Salah satu nilai yang paling mencolok adalah Spiritualitas, yaitu kepercayaan bahwa alam semesta, manusia, dan hasil bumi saling berhubungan dalam satu sistem yang berada di bawah pengawasan kekuatan ilahi. Melalui proses doa dan sesaji, masyarakat mengekspresikan rasa syukur sekaligus memohon berkah untuk musim tanam mendatang, yang melambangkan penghormatan terhadap kekuatan transendental serta pemahaman religius yang menyatu dalam rutinitas sehari-hari.

Selanjutnya, nilai Gotong royong dan Solidaritas sosial terwujud dalam keterlibatan aktif seluruh anggota komunitas dalam mempersiapkan dan melaksanakan upacara. Kegiatan bersama seperti bersih desa, mengarak padi, dan penyelenggaraan pertunjukan budaya menunjukkan semangat kebersamaan dan kolaborasi yang tinggi. Nilai ini sangat penting sebagai dasar bagi kohesi sosial dalam komunitas adat yang mengandalkan interaksi antar manusia sebagai kekuatan utama dalam menjaga keberlangsungan budaya. Selain itu, Seren Taun juga mencerminkan nilai Pelestarian budaya yang kuat. Melalui pertunjukan seni, pemakaian pakaian adat, serta keterlibatan generasi muda, tradisi ini berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai luhur, norma, dan identitas budaya yang ditransmisikan dari generasi ke generasi .

Aspek ekologis dan keterhubungan dengan alam juga terlihat pada setiap tahap pelaksanaan Seren Taun. Pengambilan air suci dari sumber yang dijaga kesakralannya dan penghormatan terhadap padi sebagai simbol kehidupan menunjukkan tingkat kesadaran ekologis masyarakat dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Kearifan lokal ini mengajarkan betapa pentingnya melestarikan alam sebagai bagian dari keberlangsungan hidup. Lebih jauh, nilai kemandirian dan ketahanan pangan terlihat dari cara masyarakat menyimpan hasil panen di leuit (lumbung adat), yang mencerminkan prinsip swasembada serta pengelolaan sumber daya yang bijaksana dalam konteks agraris tradisional.

Oleh karena itu, pelaksanaan Seren Taun mencerminkan berbagai dimensi kearifan lokal, mulai dari spiritualitas, sosial budaya, hingga ekologi dan ekonomi. Tradisi ini menjadi bukti bahwa masyarakat adat Sunda memiliki sistem nilai yang utuh dan berkelanjutan dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dengan alam, sesama manusia, dan kekuatan ilahi. Pelestarian tradisi ini sangat penting, tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan yang berbasis pada budaya lokal di era kontemporer.

Peran Tradisi Seren Taun dalam Mempertahankan Identitas Budaya dan Spiritual

Di tengah perkembangan modern yang menghadirkan perubahan yang signifikan dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi, tradisi Seren Taun berperan sebagai pelindung identitas budaya dan kepercayaan spiritual masyarakat Sunda. Tradisi ini menjadi saluran untuk mewujudkan nilai-nilai nenek moyang yang terus diteruskan dari generasi ke generasi dalam cara yang tetap aktual, tanpa kehilangan inti aslinya. Melalui rangkaian upacara adat, makna dari padi,



dan ritual spiritual yang menyertainya, masyarakat Sunda mewujudkan pemahaman kosmologis dan keyakinan mengenai hubungan suci antara manusia, alam, dan entitas ilahi. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan spiritual masyarakat adat tetap eksis meskipun ada pengaruh modernisasi, malah beradaptasi tanpa mengurangi nilai fundamentalnya.

Lebih dari sekadar acara tahunan, Seren Taun berfungsi sebagai wadah kolektif untuk merayakan identitas budaya. Dalam setiap pelaksanaannya, nilai-nilai lokal seperti kerjasama, kebersamaan, penghormatan terhadap alam, dan pengakuan terhadap hasil pertanian ditampilkan baik secara simbolis maupun nyata. Tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana ekspresi kebudayaan yang bersifat pertunjukan melalui seni, pakaian tradisional, musik, dan bahasa Sunda yang semuanya memperkuat identitas lokal di tengah tekanan budaya global yang dominan. Keberlangsungan Seren Taun menunjukkan bahwa masyarakat adat memiliki kemampuan untuk melakukan negosiasi terhadap identitas mereka tanpa kehilangan hubungan dengan tradisi mereka, sekaligus menunjukkan ketahanan budaya dalam menghadapi tantangan modernitas (Ferescky & Safitri, 2024).

Selanjutnya, Seren Taun berperan sebagai jembatan sosial antar generasi. Melalui keterlibatan aktif generasi muda di setiap bagian tradisi, nilai-nilai lokal tidak hanya dijaga, tetapi juga diadaptasi dalam konteks kehidupan saat ini. Ini menciptakan ruang bagi regenerasi budaya dan spiritualitas yang tetap relevan meskipun berada di tengah tekanan modernisasi dan urbanisasi. Tradisi ini menjadi bukti bahwa warisan budaya bukanlah sesuatu yang statis, tapi terus berkembang melalui interaksi antara masa lalu, kini, dan yang akan datang.

Sebagai kesimpulan, tradisi Seren Taun tidak hanya berfungsi sebagai ritual semata, tetapi juga sebagai alat penting dalam memperkuat identitas budaya dan spiritual masyarakat Sunda. Eksistensinya yang bertahan hingga sekarang mencerminkan keteguhan masyarakat dalam menjaga nilai-nilai luhur di tengah perubahan zaman, sekaligus memberikan model kearifan lokal yang relevan sebagai dasar untuk pembangunan yang berlandaskan budaya.

4. KESIMPULAN

Tradisi Seren Taun, sebagai bagian dari warisan budaya yang tak benda dari masyarakat adat Sunda, bukan hanya sekadar upacara panen yang terjadi setiap tahun, tetapi juga merupakan cerminan menyeluruh dari nilai-nilai, pandangan dunia, serta cara-cara pengawetan budaya yang mendalam dalam kehidupan agraris komunitas. Pelaksanaan Seren Taun yang secara teratur mengikutsertakan berbagai segmen masyarakat, mulai dari pemimpin adat hingga generasi muda, mengindikasikan bahwa tradisi ini memiliki kekuatan dan peran sosial yang penting dalam membangun serta memperkuat identitas budaya orang Sunda.

Nilai-nilai kebijaksanaan lokal yang terkandung dalam Seren Taun mencakup aspek spiritual, kolaborasi, perlindungan lingkungan, solidaritas sosial, serta ketahanan pangan. Seluruh nilai tersebut tidak hanya berfungsi untuk menjaga keseimbangan sosial dan ekosistem, namun juga mencerminkan adanya pola pemikiran yang berfokus pada kesinambungan kehidupan. Padi, sebagai simbol utama dalam ritual ini, tak hanya melambangkan hasil pertanian, tetapi juga menjadi representasi kehidupan dan ikatan sakral antara manusia, lingkungan, dan kekuatan yang



lebih tinggi.

Seren Taun berperan sebagai ruang pertemuan antar generasi di mana pengetahuan, pengalaman, serta nilai budaya ditransfer dari satu generasi ke generasi lain melalui praktik, pertunjukan seni, dan cerita-cerita budaya yang terus hidup. Dalam hal ini, tradisi tidak bersifat kaku, tetapi dinamis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan esensinya. Oleh karena itu, Seren Taun bukan hanya simbol pelestarian budaya, tetapi juga sebuah model pembangunan berbasis komunitas yang mengutamakan keberlanjutan ekologi dan budaya.

Dengan demikian, dukungan terhadap pelestarian tradisi Seren Taun harus terus dikembangkan sebagai bagian dari strategi pembangunan nasional yang bersumber pada budaya lokal. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal berperan penting dalam menghadapi tantangan globalisasi sekaligus melestarikan identitas bangsa. Lebih lanjut, Seren Taun dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan kebijakan budaya yang inklusif dan berfokus pada pemberdayaan masyarakat adat secara berkelanjutan

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L., & Haryana, W. (2023). UPACARA SEREN TAUN SEBAGAI BENTUK RASA SYUKUR MASYARAKAT KUNINGAN DIBIDANG PERTANIAN. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 14(2), 163-167. <https://doi.org/10.33153/acy.v14i2>.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. (2022). KASEPUHAN CIPTAGELAR GELAR UPACARA ADAT SEREN TAUN KE-654. Diakses pada 14 Juni 2025, dari <https://disparbud.jabarprov.go.id/kasepuhan-ciptagelar-gelar-upacara-adat-seren-taun-ke-654/>
- Dinas Pariwisata Provinsi Banten. (2023). Melihat Lebih Dekat Tradisi Seren Taun Kasepuhan Cisungsang. Diakses pada 14 Juni 2025, dari <https://dispar.bantenprov.go.id/berita/melihat-lebih-dekat-tradisi-seren-taun-kasepuhan-cisungsang>
- Ferescky, A., & Safitri, D. (2024). Analisis Tradisi Seren Taun Sebagai Sarana Pelestarian Kebudayaan Sunda di Era Globalisasi.
- Hidayat, I., Supriatna, M., Kunci, K., & Taun, S. (t.t.). PELESTARIAN NILAI GOTONG ROYONG MELALUI UPACARA ADAT SEREN TAUN DI WEWENGKON ADAT KASEPUHAN CITOREK, KECAMATAN CIBEKER, KABUPATEN LEBAK, PROVINSI BANTEN.
- Royyani, M. F. (t.t.). Upacara Seren Taun di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan.
- Suryati, T. (2018). TRADISI SEREN TAUN GURU BUMI DI SINDANG BARANG KABUPATEN BOGOR (Kajian Semiotik). *LOKABASA*, 9(1), 87. <https://doi.org/10.17509/jlb.v9i1.15675>
- Syukur, S. (2024). Studi Agama Melalui Pendekatan Sosiokultural: Implementasi Toleransi Beragama dalam Tradisi Upacara. 10(2).
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>
- Tradisi Seren Taun Cigugur Kuningan, diakses pada 14 Juni 2025 <https://youtu.be/WTVHjmX5ZR0?si=E9RCFQkQ7ViPzfUy>